

# Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik

Muhammad Alfian Aldiansyah<sup>1</sup>

Valdi Giffari Rahmayati Putra<sup>2</sup>

Ahmad Mukhlis<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>1</sup> [alfanaldianslh@gmail.com](mailto:alfanaldianslh@gmail.com)

<sup>2</sup> [valdigiffari6@gmail.com](mailto:valdigiffari6@gmail.com)

<sup>3</sup> [ahmadmukhlis3521@gmail.com](mailto:ahmadmukhlis3521@gmail.com)

## Abstrak

Makian dan dakwah termasuk hal yang belum signifikan disandingkan, karakter bahasa makian yang lebih mengarah pada penggunaan negatif menjadikan makian sulit diterima. Lewat gaya interaksi dakwah yang dilakukan Gus Iqdam, menjadikan makian bukan sekedar kata atau kalimat negatif, tetapi lebih variatif dan aplikatif, bahkan juga dapat digunakan untuk humor kepada seluruh jamaahnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji kekhasan Gus Iqdam dalam menggunakan bahasa makian dalam konsep interaksi dakwah kepada ribuan jamaahnya. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak dan catat. Sumber data yang digunakan diambil dari video dakwah Gus Iqdam di media sosial Youtube dan Tiktok. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Berdasarkan analisis data, makian yang digunakan Gus Iqdam disetiap dakwahnya mampu menarik perhatian pendengarnya dan mudah diterima sebagai satu bentuk kritik, humor dan simbol keakraban seorang guru kepada murid yang akhirnya dapat mudah diterima jamaahnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa Makian, Interaksi Dakwah, Sociolinguistik

## Abstract

*Swearing and da'wah are things that are not yet significant in comparison, the character of swearing language which is more towards negative usage makes swearing difficult to accept. Through the da'wah interaction style carried out by Gus Iqdam, swearing is not just negative words or sentences, but more varied and applicable, and can even be used as humor to all of his congregation. This study aims to examine the peculiarities of Gus Iqdam in using swear language in the concept of da'wah interactions with his thousands of congregations. This research is a descriptive qualitative type using sociolinguistic studies. Data collection was carried out using documentation techniques, observe and record. The data sources used were taken from Gus Iqdam's da'wah videos on YouTube and Tiktok social media. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models which are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on data analysis, the swearing used by Gus Iqdam in each of his sermons is able to attract the attention of his listeners and is easily accepted as a form of criticism, humor and a symbol of the closeness of a teacher to students which in the end can be easily accepted by his congregation spread across various regions in Indonesia.*

**Keywords;** Swearing Language, Da'wah Interaction, Sociolinguistics

## Pendahuluan

Bahasa tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia dalam menyampaikan pemikiran, keinginan, pendapat, maupun perasaan yang dialaminya (Revita & Fathiya, 2020). Bentuk Bahasa yang digunakan dikreasikan oleh penutur dengan latar belakang kepentingan dari penutur (Saifudin, 2019), penyampaian yang dilakukan terjadi dalam berbagai macam bentuk, menyesuaikan suasana yang sedang dialami oleh penutur kepada mitra tutur (Ardiati et al., 2020). Kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan menggunakan bahasa tentu menjadi hak dan sesuatu yang diinginkan oleh masing-masing individu (Saifudin, 2020). Setiap bahasa memiliki karakteristik, dan fungsi dari bahasa terlihat dalam kemudahan masyarakat dalam mengingat dan menggunakan bahasa secara alami (Latifah et al., 2023).

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi menyesuaikan dari fungsi bahasa itu sendiri, Roman Jakobson membaginya kedalam enam hal. (Wedananta, 2022) *Pertama, phatic function* atau bahasa sebagai media bersosialisasi dan interaksi; *kedua, metalingual function*, yaitu fungsi bahasa untuk mengajarkan atau menjelaskan bahasa itu sendiri; *Ketiga* adalah fungsi bahasa sebagai *referential function* yaitu bahasa berfokus pada konteks; ini berarti tentang rujukan atau pokok pembicaraan, dan apa yang dirujuknya; *Keempat* adalah *conative function* dimana fungsi ini bertujuan untuk menarik respon dari lawan bicara. *Kelima* adalah *emotive function*. memusatkan perhatian pada sikap dan perasaan penutur terhadap isi tuturan yang disampaikan; *Keenam, poetic function*, atau bahasa sebagai sarana puitis yang menitik beratkan pada keindahan menggunakan bahasa.

Sebagaimana fungsi bahasa yang ada, konsep interaksi dua arah menjadi pokok penggunaan bahasa itu sendiri. Terlebih sebagai makhluk yang saling membutuhkan, manusia perlu menjalin interaksi antar individu, maupun antar kelompok (Xiao, 2018). Konsep interaksi terjadi dengan beragam bentuk, mulai dari kebutuhan yang mendasari, kekerabatan, sampai pada keperluan pendidikan. Apabila penggunaan bahasa yang disampaikan telah dipahami secara minimal sesuai maksud dan tujuan dari pembicara kepada penerima maka dapat dipastikan tujuan dalam berinteraksi lewat komunikasi telah tercapai (Mailani et al., 2022). Terlepas dari apakah penggunaan bahasa tersebut sudah tepat, sopan, baku ataupun terstruktur, yang lebih penting adalah kesepahaman antara pembicara dan penerima. Sering kali, bahasa yang disampaikan secara lisan maupun tulis maknanya menjadi bias karena pendengar atau pun pembaca kurang memahami apa yang disampaikan dari pembicara maupun seorang penulis baik yang tersirat maupun tersurat (Rahmah, 2019).

Gambaran di atas menunjukkan keluasan dari aspek bahasa itu sendiri. Dalam konteks bahasa lisan, penyampaian pendapat tentu lebih mudah dipahami karena model interaksi secara langsung lebih efektif dilakukan. Meskipun pada dasarnya bahasa tidak hanya difungsikan untuk mengungkapkan perasaan atau ekspresi, melalui bahasa juga dapat terjadi kekerasan verbal, seperti memaki, mengancam, menghasut, dan menghina (Badelah et al., 2019). Meskipun pada dasarnya bahasa sebelum digunakan berposisi netral, namun ketika bahasa digunakan sebagai media mengungkap kemarahan atau ketidak senangannya, bahasa bisa saja menjadi hal yang bersifat negatif tergantung pola ucapan yang diungkapkan apakah hanya sampai pada kritik atau sampai pada taraf makian atau *swear words*.

Makian merupakan ungkapan kemarahan seseorang dalam bentuk verbal (Sari, 2019). Lebih lanjut, Montagu mengungkapkan bahwa makian merupakan satu bentuk sumpah serapah (Montagu, 1967) sementara itu, (McEnery, 2006) mengungkapkan

bahwa pada umumnya makian dianggap sebagai penggunaan bahasa yang tidak baik dan termasuk dalam fitur linguistik yang tidak penting serta dapat merusak bahasa. Definisi makian tentu tidak dapat dikotakkan dalam satu bentuk kata atau ucapan kasar atau negatif. Kata makian perlu dilihat dari segi konteks kapan dan bagaimana kata itu diucapkan. Apabila orang yang mengucapkan dalam kondisi emosional, tentu bisa dipastikan makian yang dimaksudkan bersifat negatif. Secara umum, karena seringnya makian digunakan sebagai model kemarahan seseorang, maka kata yang menyertainya juga turut menjadi negatif. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat lain, kata-kata kasar diucapkan dalam konteks bercanda sebagai suatu pola keakraban yang direspon dengan gelak tawa dalam sebuah pergaulan. Bahkan dalam konteks yang lain, makian bisa digunakan untuk mengungkapkan pujian (Jannah et al., 2018).

Dalam bentuk kata makian, tentu terdapat beragam kata disetiap daerahnya. Makian di beberapa daerah atau pada umumnya didasarkan kepada kekurangan bentuk fisik, kekurangan kondisi pengetahuan, penyertaan nama hewan, sampai pada alat kelamin seseorang. Seperti halnya di daerah Malang, Jawa Timur, menggunakan kekurangan fisik sebagai bentuk makian seperti kata *gendeng* (sakit jiwa), *picak* (buta mata), *budeg* (tuli), *kendo* (bodoh) dan lain sebagainya. Nama hewan yang dikonotasikan negatif juga sering digunakan sebagai bentuk makian seseorang, seperti; *Asu* (Anjing), *Celeng* (babi hutan), *Garangan* (tupai), dan *jiangkrek* (jangkrik). Beberapa makian tersebut tentu masih beragam yang biasa digunakan masyarakat. Namun dalam konteks dakwah Islam, yang notabenehnya mempengaruhi atau juga mendidik orang Islam untuk terus sesuai dengan ajaran agamanya serta mengkomunikasikan ajaran Islam kepada seluruh manusia (Wardani & Musyarrofah, 2019) pada umumnya menggunakan bentuk bahasa retorika, kesopanan dan santun.

Secara arti bahasa yang berasal dari bahasa Arab, kata dakwah disebut *mashdar*, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun dalam bentuk kata kerja (*fiil*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti memanggil, menyeru atau mengajak. (Alhidayatillah, 2018). Dalam konsepnya, dakwah merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang mengedepankan retorika oleh pendakwah atau Dai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Retorika yang digunakan dalam dakwah merupakan seni berbicara di hadapan khalayak ramai, dengan mengutip kata-kata dengan penuh kefasihan, ketegasan, dan kejelasan. (Amin, 2022). Bentuk Dakwah di peradaban modern seperti sekarang tentu dilakukan dengan menggunakan berbagai media mulai dari platform digital seperti televisi sampai platform online, baik Tiktok, Instagram maupun Youtube. (Asmar, 2020). Pada dasarnya, konsep dakwah tidak terlepas dari proses Pendidikan masyarakat, oleh karena itu juga dibutuhkan metode dalam menerapkannya agar dapat mudah diterima oleh masyarakat luas.

Dalam menarik perhatian jamaah, diperlukan keterampilan berbahasa dan kedalaman ilmu. Ke-enam aspek fungsi bahasa Jakobson perlu dimiliki oleh seorang pendakwah. Sebagaimana model dakwah dengan komunikasi yang berbeda telah dilakukan oleh salah satu pendakwah muda Kiai asal Srengat, Blitar, Agus Muhammad Iqdam, yang biasa dipanggil Gus Iqdam. Menggunakan penggalan bahasa umpatan dan makian, termasuk satu bentuk pendobrak kesepahaman tentang kebiasaan masyarakat yang terbiasa dengan konsep dakwah yang ada. Makian dalam konsep interaksi dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam dikaji menggunakan pendekatan sociolinguistik. Kajian ini termasuk kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa yang ada di masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami (Indriyani, 2019).

Model dakwah dengan humor tetapi dengan tidak meninggalkan ilmu beserta adab yang menyertainya tentu menjadi sebuah penyegaran konsep dakwah, apalagi dari

humor yang diberikan juga dikombinasikan dengan beberapa makian yang justru direspon dengan gelak tawa membutuhkan keberanian dan keterampilan yang baik. Selain itu, di era milenial yang memudahkan akses penyebaran informasi di internet menjadikan dakwah yang menarik mudah dilihat dan disukai masyarakat, khususnya apabila dakwah tersebut dirasa cocok dengan kaum pemuda, maka dengan cepat menjadi viral (Ritonga, 2019). Kedekatan emosional menjadi lebih terjalin ketika model dakwah kepada puluhan ribu jamaah tidak hanya berkonsep satu arah, melainkan adanya komunikasi dua arah juga turut menjadikan *audience* atau jamaah dalam majlis ilmu yang bernama *Sabilu Taubah* semakin hari bertambah banyak, khususnya dari kalangan pemuda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia serta berbagai latar belakang kondisi sosial, yang selalu disesuaikan dengan situasi dan budaya mereka yang sedang *trend* menjadikan penelitian ini sesuai apabila dikaji dalam konteks sosiolinguistik (Özşen & Özbek, 2016).

Penelitian yang mengkaji tentang makian sebagai bentuk pola interaksi dalam forum dakwah kepada ribuan pendengar masih belum intensif dilakukan. Akan tetapi, kajian yang membahas makian sebagai objek penelitian bukanlah hal yang baru. Sebagaimana yang dilakukan (Revita & Fathiya, 2020). Penelitian tersebut mengulas tentang konsep keakraban yang dijalin oleh pemuda di Minangkabau melalui makian sebagai candaan antar teman, bahkan juga makian dijadikan sebuah julukan atau panggilan. Penelitian lain juga dilakukan oleh, (Triadi, 2017) yang mengkaji tentang Bagaimana makian terjadi dalam media sosial, pergeseran bentuk makian terjadi seiring dengan berkembangnya media internet, jika pada awalnya makian dilakukan dengan bahasa lisan, kini mulai bergeser pada bahasa tulis dalam bentuk komentar di media sosial. Sementara itu, (Prasetiyo, 2021) dalam kajiannya menelaah tentang bagaimana makian dan perkataan kasar digunakan sebagai sarana hiburan rakyat berbasis candaan kepada mitra tuturnya, penelitian tersebut juga bertujuan untuk membedakan antara kata kasar dengan kata yang bersifat memaki dalam lakon pewayangan orang berbahasa jawa yang dilakukan oleh Cak Percil.

Dalam konteks penelitian sebelumnya yang telah disorot, terdapat beberapa celah penelitian yang mungkin dapat diisi oleh penelitian ini. Pertama, fokus pada konteks dakwah merupakan sebuah celah yang signifikan. Penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada penggunaan makian dalam konteks candaan antar teman, media sosial, atau bahkan hiburan rakyat. Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan makian dalam konteks dakwah, yang mungkin memiliki dinamika dan tujuan interaksi yang berbeda. Dalam penelitian ini, dapat diperluas wawasan kita tentang bagaimana variasi bahasa makian dalam konteks dakwah dapat dipahami melalui lensa sosiolinguistik, termasuk memperhatikan faktor-faktor seperti latar belakang sosial, budaya, dan konteks komunikatif. Dengan memperhatikan *gap-gap* tersebut, penelitian ini dapat merencanakan pendekatan penelitian yang lebih spesifik dan relevan dalam mengeksplorasi variasi bahasa makian dalam konteks interaksi dakwah oleh Gus Muhammad Iqdam.

Dengan demikian, penelitian ini dirasa penting dilakukan guna memberi gambaran baru tentang bagaimana bahasa dan pola komunikasi bersifat fleksibel, sebagaimana dakwah yang dilakukan Gus Iqdam kepada Jamaah Sabilu Taubah setiap Senin dan Kamis yang disiarkan secara langsung oleh platform Youtube @GusIqdamOfficial, serta ragam penggalan ceramah Gus Iqdam diberbagai akun Tiktok. Hampir pada setiap dakwah yang dilakukan, terdapat kata yang dianggap makian sebagai bentuk kedekatan hubungan seorang guru dengan murid yang selalu direspon dengan tawa yang dapat menjadikan proses dakwahnya terkesan menghibur, menarik,

mudah dipahami dan tidak membosankan, sehingga tujuan dari adanya komunikasi akan tercapai.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berisi deksripsi dan intepretasi data-data yang ada dalam kanal Youtube @GusIqdamOfficial dan beberapa potongan video dari berbagai akun Tiktok yang membantu keunikan dakwah Gus Iqdam semakin cepat menyebar dan digemari masyarakat. Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian sosial atau kehidupan masyarakat, dan lain-lain (Rahmayanti et al., 2021). Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami konteks penggunaan makian dalam konteks dakwah dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif juga dianggap sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial kompleks seperti variasi bahasa makian dalam interaksi dakwah. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang penggunaan makian dalam interaksi dakwah, termasuk implikasi sosiolinguistiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, catat, dan menganalisis konten atau isi (Sayekti, 2019). Teknik ini dirasa sesuai dengan pola penelian yang menggunakan media online berbasis video sebagai sumber data. Instrumen penelitian ini adalah pengajian Gus Iqdam di kanal Youtube dan potongan video diberbagai akun Tiktok. Seluruh data-data berupa kutipan makian yang ada dalam video dikumpulkan, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan interaksi dengan pendengar ceramah atau jamaah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Setiawan, 2022). Setelah data-data yang ditemukan selesai diklasifikasikan, maka hasil analisis data tersebut dideskripsikan menggunakan kata-kata biasa agar dapat dipahami pembaca dengan baik.

Data primer dalam penelitian ini berupa makian berupa kata, frasa, kalimat, yang ada dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam, sedangkan data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan makian sebagai objek penelitian. Tindak tutur makian menjadi objek utama dalam penelitian ini agar dapat mengungkapkan implikatur yang melingkupinya sebagai salah satu aspek kajian sosiolinguistik yang mengarah kepada variasi bahasa dalam hal ini makian dalam konteks keakraban dalam forum dakwah. Pendekatan ini digunakan untuk mencari makna dan tujuan bahasa berupa makian dilingkup sosial masyarakat dalam kondisi yang berbeda.

Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari video-video yang diunggah di kanal YouTube resmi milik Gus Muhammad Iqdam (@GusIqdamOfficial) serta potongan video dari berbagai akun TikTok yang membantu penyebaran dakwah beliau. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan variasi konten dan topik yang dibahas dalam video, serta representativitasnya terhadap praktik dakwah Gus Muhammad Iqdam secara keseluruhan. Seluruh video yang termasuk dalam sampel dianalisis secara seksama untuk mengidentifikasi makian berupa kata, frasa, atau kalimat yang digunakan dalam proses dakwah.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data serta analisis, langkah-langkah tertentu diambil selama proses penelitian. Validitas data dipertahankan dengan memeriksa konsistensi antara temuan yang dihasilkan dengan konteks asli video yang

dianalisis. Reliabilitas analisis diperkuat dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data, serta melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dengan literatur terkait dan diskusi internal dengan rekan sejawat. Segala tindakan yang diambil dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku.

## Hasil

Bahasa makian dalam konteks ceramah Gus Iqdam tentu tidak dapat dilihat hanya dalam satu bentuk kata atau penggalan pengucapan saja. Akan tetapi, apabila dilihat secara utuh mulai dari segi frasa sampai pada kalimat yang menyertai timbulnya kata makian yang diucapkan menjadikan konteks dakwahnya menjadi menarik dan menghibur. Pada tahap hasil analisis, peneliti membagi bahasa makian yang digunakan penutur dalam bentuk afektif dan suasana yang melatar belakangi makian tersebut keluar. Makian-makian yang ada dalam platform Youtube dan Tiktok dibagi dalam bentuk; Makian dalam kondisi marah, Makian dalam kondisi bercanda dan makian dalam kondisi keakraban interaksi.

### Makian Dalam Kondisi Marah

Dalam konteks makian yang pertama, berupa kritik yang mengarah pada perasaan marah ketika terjadi sesuatu diluar kendali maupun kejadian yang tidak sesuai dengan seharusnya, akibat dari kelalaian maupun kesengajaan (Nisa & Damayanti, 2022). Pada proses dakwah yang dilakukan di beberapa kesempatan, terdapat makian yang diungkapkan oleh Gus Iqdam sebagai salah satu kemarahannya yang terkumpul pada tuturan berikut:

1. *Beh, iki unen-unenane ra penak, yo kui cah goblok. Wes ngundang, ngengkel-ngengkel ae.*  
Bicaranya tidak sopan, anak bodoh itu. Sudah mengundang, tapi membantah terus.
2. *Ngono lek karo kiai lambene ra kenek diatur*  
Kalau sama kiai mulutnya tidak bisa dikontrol

Pada data (1) kata *goblok* di atas, menunjukkan makian referen keadaan berkategori adjektiva. Ungkapan kata tersebut dilatar belakangi karena tidak adanya sopan santun dalam bertutur dari panitia penyelenggara acara ketika mau mengundang seorang Kiai. Kekesalan tersebut diucapkan Gus Iqdam ketika berdakwah dalam kondisi badan belum fit. Karena merasa ada sedikit paksaan dengan komunikasi yang kurang baik yang dilakukan panitia dalam meminta Gus Iqdam untuk datang berdakwah dalam acara tersebut.

Data ke (2) *lambene* (bibir) merupakan makian referen fisik. Kata *lambe* digunakan sebagai makian yang cenderung kasar bagi masyarakat Jawa. *Lambe* digunakan makian ketika ada seseorang yang mengucapkan kata kasar, mengucapkan kata yang tidak sesuai sebenarnya (fitnah) maupun kata buruk lainnya. Dalam konteks makian data (2) tersebut, di penggalan video yang ditayangkan menunjukkan satu bentuk kritik Gus Iqdam kepada pekerja Sound System agar lebih memiliki adab dan sopan santun ketika berkomunikasi dengan seorang Alim Ulama.

### Makian Dalam Kondisi Bercanda

Sebagaimana fungsi makian humoristic, atau sebagai bahan melawak atau memberi humor untuk mencairkan suasana (Mahamurah, 2015). Makian dalam konteks dakwah dengan humor juga dilakukan diberbagai dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam. Penggunaan kata makian dalam ranah pemuda zaman sekarang memang sudah

tidak lagi hanya terkotak sebagai satu bentuk kemarahan seseorang kepada mitra tuturnya. Justru melalui kata makian yang diucapkan, sering kali memberikan humor yang menarik karena makian yang diangkat juga sesuai keadaan dan kondisi pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam dakwahnya, makian yang sering digunakan oleh Gus Iqdam untuk fungsi lawakan biasanya sebagai berikut;

3. *Neng ngarepe cewek e, "tenang wes tak bayar kabeh", Wajah-wajah busuk*  
Di depan pacarnya, bilang "tenang, sudah saya bayar semua.. dasar, wajah-wajah busuk
4. *Kerono utekke kebekan susu*  
Karena otaknya hanya memikirkan payudara
5. *Karo wongtuwone misuhi, karo genda'ane boso.. pancen bocah tolol og*  
Ke orangtuanya membentak, ke pacarnya berkata halus.. emang anak tolol
6. *Wong bodoh, pekok, ra ngerti opo-opo, tapi loman iki luweh ditresnani gusti Allah*  
Orang bodoh, bodoh sekali, tidak mengerti apa-apa, tapi dermawan, lebih dicintai gusti Allah
7. *Lek kowe mangan ngge ladeng, ha kebeler cangkemmu*  
Kalau kamu makan menggunakan pisau, bisa-bisa tersayat mulutmu

Makian yang dilakukan dalam kondisi bercanda ketika sedang dalam forum dakwah untuk menarik perhatian dan membuat suasana hidup dilakukan Gus Iqdam pada semua kondisi dalam mendakwahkan agama. Pada data (3) *wajah-wajah busuk* yang termasuk dalam bentuk frasa dengan kata wajah yang disandingkan dengan kata busuk. Pada konteks pengucapannya, Gus Iqdam menjelaskan kepada mayoritas jamaahnya yang masih muda dengan nada humor tentang seringnya seseorang yang berpacaran bersikap baik dan menyombongkan diri ketika bersama pasangannya. Makian *wajah-wajah busuk*, diucapkan untuk menggambarkan kepalsuan yang dilakukan demi mendapat perhatian pasangannya. Dengan makian bernada humor tersebut langsung direspon dengan gelak tawa seluruh jamaah.

Makian selanjutnya dalam data ke (4) *utekke kebekan susu* yang berarti otaknya hanya dmikirkan payudara atau hanya digunakan memikirkan nafsunya saja. Dalam konteks sarkas bernada humor tersebut, Gus Iqdam menghiasi ceramahnya kepada ribuan jamaah laki-laki yang berada di depannya menggunakan makian referen fisik *utekke* atau otak dengan verba *kebekan* atau dipenuhi dengan *susu* yang identik dengan payudara perempuan.

Data ke (5) dalam kalimat yang diucapkan Gus Iqdam, makian yang diucapkan terletak pada frasa *bocah tolol*, atau anak yang tolol. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tolol diartikan sebagai kondisi sangat bodoh. Apabila disandingkan, tentu tolol lebih parah dari sekedar orang yang bodoh. Namun dalam konteks pengucapan Gus Iqdam cukup sering menggunakan kata tersebut ketika menjelaskan atau ada tindak tutur jamaah yang tidak sesuai dengan semestinya. Meskipun begitu, makian tersebut justru menjadi salah satu yang mengundang tawa jamaah.

Makian yang serupa dengan kata tolol pada data ke (5) di atas adalah *pekok*. Pada data ke (6) *Wong bodoh, pekok, ra ngerti opo-opo, tapi loman iki luweh ditresnani gusti Allah* (orang bodoh, bodoh sekali, tidak mengerti apa-apa, tapi dermawan, lebih dicintai

gusti Allah). Humor dalam menjelaskan materi tentang bagaimana tingkatan seorang yang bodoh tetapi dermawan lebih mulia dari orang yang pintar dalam segala hal daripada orang yang kaya maupun pintar tapi pelit. *Pekok* dalam konteks makian bernada humor tersebut biasa diucapkan oleh orang daerah Jawa Timur dan Jawa tengah untuk menggambarkan atau memaki orang yang bertindak sangat bodoh.

Pada konteks selanjutnya, data ke (7) menggunakan *cangkem* (mulut) setara dengan lambe pada data ke (2) di atas. Kata *cangkem* kerap dilontarkan oleh seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Makian tersebut biasa digunakan untuk memarahi orang yang tidak berbicara sesuai dengan fakta. Namun dalam konteks dakwah Gus Iqdam, kata *cangkemmu* dijadikan bahan humor dengan frasa *kebeler cangkemmu* (tersayat mulutmu). Konteks tersebut diucapkan ketika menyandingkan kebiasaan jamaahnya yang belum terbiasa makan daging menggunakan pisau. Lewat penggunaan makian sebagai bentuk humor khas Gus Iqdam, bahasa yang digunakan cenderung mudah dipahami dan banyak diminati oleh kalangan pemuda yang mayoritasnya berasal dari orang jalanan dan pekerja yang sering menggunakan makian sebagai humor ketika sedang berkomunikasi.

### **Makian Dalam Kondisi Keakraban Interaksi**

Pada dasarnya ketika seseorang melakukan interaksi secara langsung dengan mitra tuturnya, komunikasi dua arah menjadi salah satu konsep yang penting dilakukan. Pengajian atau dakwah Islam sama halnya dengan proses pendidikan yang mengedepankan fungsi komunikasi antara pendidik dengan peserta didiknya (Muslim et al., 2022). Dakwah yang dilakukan Gus Iqdam selalu menggunakan komunikasi dua arah ketika dirasa telah menjelaskan beberapa ayat dengan diiringi penjelasan dan contohnya yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat, pada sesi selanjutnya komunikasi dua arah mulai dilakukan dengan ribuan jamaahnya yang datang dari berbagai daerah. Selain untuk menjalin komunikasi yang baik untuk mengetahui dari mana jamaah tersebut berasal, konsep kedekatan dirasakan para jamaah ketika sedang ditanya secara langsung oleh Gus Iqdam dan tidak jarang dengan melemparkan makian bernada humor seperti halnya data berikut:

8. *Beh kenthir, mentolo ngencepne sound ndasmu*

Tidak waras, kalau tega saya tancapkan ke sound kepalamu

9. *Garangan* kalau ingin tahu ya ini, anak-anak ini..

Makian bernada humor sebagai bentuk interaksi untuk menjalin keintiman dan keakraban dengan para jamaah Sabilu Taubah menjadi salah satu pesona yang selalu diminati dan dibarengi dengan antusias yang tinggi ketika sesi tersebut dilakukan oleh Gus Iqdam. Pada data ke (8) terlihat kalimat yang diucapkan ketika berinteraksi dengan salah satu jamaah laki-laki muda yang berkomunikasi dengan tidak jelas namun direspon dengan baik dan tetap menjadikannya sebagai humor dengan makian bernadada kekesalan namun tetap mengundang tawa. Kata *kenthir*, memiliki arti tidak waras atau orang gila, dengan menggunakan penekanan suasana kekesalannya kalimat *mentolo ngencepne sound ndasmu* atau kalau tega saya tancapkan ke sound kepalamu. Lawakan model tersebut apabila diteliti pada kata *ndasmu* dalam bahasa Indonesia berarti kepalamu. Namun dalam bahasa jawa, kata *ndas* identik digunakan untuk menyebut kepala hewan seperti; *ndase sapi*, (kepala sapi) dan *ndase wedus* (kepala kambing) *lain sebagainya*. Kata *ndas* juga biasa digunakan sebagai makian referen fisik.

Data ke (9) terjadi pada saat interaksi antara Gus Iqdam dengan Jamaah perempuan yang berasal dari Lombok, NTB. Karena penyebutan *garangan* yang sering diucapkan Gus Iqdam kepada jamaah, mengundang pertanyaan bagi seorang ibu asal Lombok tersebut tentang arti dari *garangan*. Pola dakwah yang digunakan Gus Iqdam

memang cukup menarik, karena lebih seringnya jamaah yang berada dibagian paling depan adalah para pemuda laki-laki, beliau memberi julukan *poro garangan*. *Garangan* dalam bahasa Indonesia berarti tupai, makian tersebut termasuk dalam referen Binatang. Dalam konteks kebiasaan masyarakat Jawa, karena seringnya *garangan* atau tupai mencuri dan menghabiskan hasil panen masyarakat, maka kata *garangan* menjadi salah satu makian yang digunakan masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Oleh karena itu, penyebutan *garangan* disandingkan dengan istilah para pemuda yang biasa dan berusaha mencuri hati seorang Wanita. Pada dasarnya istilah tersebut menjadi keunikan khas yang biasa digunakan untuk makian namun dalam forum dakwah Gus Iqdam kata *garangan* menjadi sebuah komunikasi keakraban berpola makian yang selalu direspon dengan tawa para jamaah.

Dalam konteks penggunaan makian dalam ceramah Gus Iqdam, penting untuk memahami bahwa bahasa makian tidak hanya terbatas pada satu bentuk kata atau frasa, tetapi juga melibatkan suasana dan konteks yang menyertainya. Makian dapat digunakan untuk menyampaikan kritik, humor, atau bahkan sebagai bentuk interaksi keakraban antara ceramah dan jamaah. Dalam hasil analisis, makian-makian yang digunakan dalam ceramah beliau dibagi menjadi tiga kondisi utama: makian dalam kondisi marah, makian dalam kondisi bercanda, dan makian dalam kondisi keakraban interaksi.

Makian dalam kondisi marah mengacu pada kritik atau ungkapan kemarahan yang dilontarkan oleh Gus Iqdam ketika terjadi sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau menimbulkan ketidakpuasan. Dalam situasi ini, makian digunakan sebagai bentuk penegasan atau penolakan terhadap perilaku atau situasi yang tidak diinginkan. Contoh-contoh makian seperti "*Beh, iki unen-unenane ra penak, yo kui cah goblok*" (Bicaranya tidak sopan, anak bodoh itu) atau "*Ngono lek karo kiai lambene ra kenek diatur*" (Kalau sama kiai mulutnya tidak bisa dikontrol) menunjukkan penggunaan makian sebagai ekspresi kemarahan atau kekecewaan terhadap suatu situasi atau perilaku tertentu.\

Di sisi lain, makian dalam kondisi bercanda merupakan penggunaan makian yang disertai dengan humor atau suasana santai untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian audiens. Dalam dakwahnya, Gus Iqdam sering menggunakan makian dalam konteks bercanda sebagai bentuk humor yang menghibur. Contoh-contoh seperti "*Neng ngarepe cewek e, 'tenang wes tak bayar kabeh', Wajah-wajah busuk*" (Di depan pacarnya, bilang 'tenang, sudah saya bayar semua.. dasar, wajah-wajah busuk) atau "*Kerono utekke kebekan susu*" (Karena otaknya hanya memikirkan payudara) menunjukkan bagaimana Gus Iqdam menggunakan makian sebagai alat untuk memberikan humor dalam dakwahnya.

Terakhir, makian dalam kondisi keakraban interaksi mengacu pada penggunaan makian sebagai bentuk interaksi yang intim dan akrab antara ceramah dan jamaah. Dalam situasi ini, makian digunakan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan personal antara Gus Iqdam dan jamaahnya. Contoh-contoh seperti "*Beh kenthir, mentolo ngencepne sound ndasmu*" (Tidak waras, kalau tega saya tancapkan ke sound kepalamu) atau "*Garangan kalau ingin tahu ya ini, anak-anak ini..*" (Makian bernada humor sebagai bentuk interaksi untuk menjalin keintiman dan keakraban dengan para jamaah Sabilu Taubah) menunjukkan bagaimana Gus Iqdam menggunakan makian sebagai salah satu strategi untuk membangun hubungan yang akrab dan dekat dengan jamaahnya. Dengan memahami variasi makian dalam ketiga kondisi ini, dapat dipahami bagaimana Gus Iqdam menggunakan bahasa makian sebagai salah satu elemen penting dalam dakwahnya untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik, menghibur, dan membangun hubungan yang akrab dengan jamaahnya.

Perlu dicatat bahwa penggunaan bahasa makian dalam konteks dakwah oleh Gus Iqdam tidak hanya sebagai bentuk ungkapan emosi atau humor semata, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih dalam dalam konteks sosiolinguistik. Penggunaan makian dapat menjadi indikator yang mengungkapkan dinamika sosial dan budaya dalam komunitas dakwah, serta mencerminkan pola interaksi sosial yang ada. Dalam konteks ini, analisis sosiolinguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana variasi bahasa makian digunakan dalam berbagai konteks interaksi sosial dalam forum dakwah.

Selain itu, pembahasan tentang penggunaan makian dalam konteks dakwah juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pengaruh media sosial dalam menyebarkan dakwah, terutama dalam hal penggunaan bahasa makian. Seiring dengan perkembangan teknologi dan popularitas media sosial, penggunaan makian dalam dakwah tidak hanya terbatas pada forum dakwah langsung, tetapi juga meluas ke media sosial seperti YouTube dan TikTok. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana penggunaan makian dalam media sosial dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap dakwah, serta dampaknya terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa makian dalam konteks dakwah, serta implikasinya terhadap dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa makian dalam dakwah serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang saat ini.

## **Simpulan**

Makian sebagai salah satu bentuk bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan dan suasana hati seseorang, dalam penggunaannya semakin hari juga berkembang. Kata makian yang berkonotasi negatif untuk mengungkapkan emosi dan kemarahan seseorang dalam perjalanan masyarakat dan konteks tertentu, kata makian justru menjadi salah satu humor untuk menjalin keakraban seseorang yang biasa dilakukan antar teman. Dalam konteks dakwah Islam kata makian yang semestinya tidak pantas diucapkan dalam forum pengajian, lewat metode dakwah Gus Iqdam kata yang biasa dianggap sebagai makian justru mampu menjadi media humor yang menjadikan sarana dakwah yang dilakukan mudah diterima dan banyak diminati masyarakat.

Melalui penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran tentang kata makian dalam fenomena penggunaan bahasa yang selalu dapat menyesuaikan dan tidak selalu diungkap dalam kondisi negatif. Dalam kaitannya, menyebarkan informasi baik seorang guru, dosen, penyiar maupun seorang pendakwah dibutuhkan keterampilan berbahasa untuk menarik perhatian pendengar, fungsi bahasa menurut pandangan Jakobson harus dimiliki oleh seorang Dai. Lewat metode yang menyesuaikan kondisi jamaah, Gus Iqdam memberikan gambaran bahwa yang menjadikan tujuan dari interaksi tercapai adalah pemahaman yang didapat dari penjelasan atau komunikasi yang dilakukan. Terlepas apakah kata makian yang digunakan memiliki arti buruk, namun lewat makian menjadikan suasana dakwah kepada mayoritas pemuda menjadi lebih dekat dan akrab.

## **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih dan hormat kepada Gus Muhammad Iqdam selaku pendakwah yang menjadi inspirasi dan rujukan dalam menerapkan nilai

spiritual bagi kehidupan yang dikemas dengan kesederhanaan bahasa sehari-hari Masyarakat. Melalui variasi bahasa yang diungkapkan beliau, nilai-nilai agama dapat diterjemahkan oleh seluruh kalangan Masyarakat dan wujud bahasa yang berkonotasi sebuah makian menjadi sebuah jembatan keakraban antara seorang pendakwah dan pendengar ceramah.

### Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2022). *Sejarah Dakwah - Drs. Samsul Munir Amin; M.A. - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bqOAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=dakwah&ots=XEdE8mXmiN&sig=3e5IlZUb7c5HCPg11bO6MNg7BZM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=dakwah&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bqOAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=dakwah&ots=XEdE8mXmiN&sig=3e5IlZUb7c5HCPg11bO6MNg7BZM&redir_esc=y#v=onepage&q=dakwah&f=false)
- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208–219. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/134>
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1). <https://doi.org/10.21580/JID.V40.1.5298>
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen ( Sebuah Kajian Sociolinguistik ) Yekti Indriyani Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Sebelas Maret Jalan Ir . Sutami 36 A , Surakarta , 57126 Ponsel. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 06(12), 690–698.
- Islam, J. P., & Alhidayatillah, N. (2018). DAKWAH DINAMIS DI ERA MODERN (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 4 1(2), 265–276. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4658>
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 9(1), 285–299.
- Mahamurah, R. C. (2015). Kata-Kata Makian Dalam Film A Good Day To Die Hard Oleh Skip Woods. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- McEneaney, T. (2006). *Swearing in English: Bad Language, Purity and Power from 1586 to the Present - Tony McEneaney - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hxaCAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=McEneaney,+T.\(2006\).+Swearing+in+English.+London+and+New+York:+Routledge.&ots=lSc2c5THyO&sig=-9myYQzGJfbRoYOy-99e4tz\\_GhI&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hxaCAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=McEneaney,+T.(2006).+Swearing+in+English.+London+and+New+York:+Routledge.&ots=lSc2c5THyO&sig=-9myYQzGJfbRoYOy-99e4tz_GhI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Montagu, A. (1967). *The Anatomy of Swearing - Ashley Montagu - Google Buku*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QERsPn0nN-YC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Montagu,++++A.++++\(1967\).+The+++Anatomy+++of+++Swearing.++++Pennsylvania:++++University++++of+Pennsylvania+Press&ots=jNlIfB](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QERsPn0nN-YC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Montagu,++++A.++++(1967).+The+++Anatomy+++of+++Swearing.++++Pennsylvania:++++University++++of+Pennsylvania+Press&ots=jNlIfB)

- yfVN&sig=D8zymbvyt7hMk18peZ2QCOLUZgo&redir\_esc=y#v=onepa
- Muslim, I. F., Salsabila, F., & Priyono, P. (2022). Urgensi Model Komunikasi Dua Arah pada Proses Pendidikan. *Intelektium*, 3(2), 147–151. <https://doi.org/10.37010/int.v3i2.892>
- Nisa, K., & Damayanti, S. (2022). Penggunaan Makian dalam Film “Bumi Manusia”: Kajian Sociolinguistik. *Deiksis*, 14(2), 184. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11476>
- Özşen, T., & Özbek, A. (2016). A sociolinguistic and sociocultural approach to attitudinal dispositions of graduated students toward the business Japanese language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 12(1), 32–41. [www.jlls.org](http://www.jlls.org)
- Prasetiyo, A. B. (2021). Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.47269/gb.v7i1.148>
- Rahmah, D. (2019). Fungsi Bahasa Indonesia dan Fungsi Teks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Osflo*, 5.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan “Anak Muda” Minangkabau. *Lingua*, 17(1), 103–114. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689.Ba>
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 3(1), 60–77.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutar dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24. <https://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/423>
- Sari, D. W. (2019). Translation Analysis of Swear Words in The Wolf of Wall Street Movie. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 54(2003), 33–37. <https://doi.org/10.7176/jlll/54-07>
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29093>
- Setiawan, F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri Oleh Anak Kiai Jombang Dalam Media Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2). <https://doi.org/10.32493/SASINDO.V5I2>
- Wardani, Y., & Musyarrofah, U. (2019). Retorika Dakwah Dai Di Indonesia. *Adabia Press*.
- Wedananta, K. A. (2022). Fungsi Bahasa Sebagai Dasar Profesionalisme Guru Paud. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 91. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2076>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>